**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia tampak mempunyai corak yang khas sebagaimana terjadi di dunia Islam secara umum. Dalam hal ini Ali Mustafa Yaqub termasuk tokoh yang mempertahankan tradisi kajian hadis dengan pendekatan berbeda, yaitu lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual (ma’nawi).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemikiran Ali Mustofa Yakub di Indonesia, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan:

1. Ali Mustafa dianggap sebagai ahli hadis yang melanjutkan pembelaan Mustafa al-A’zamî secara akademis terhadap hadis. Walau pernah selama 9 tahun kuliah di Arab Saudi dan belajar langsung kepada Abd al-Azîz bin Abdullâh bin Bâz (w. 1999) dan Abd al-‘Azîz Âlu Syaikh, namun Ali Mustafa terkesan lebih tertarik untuk memadukan antara tradisi lokal dan Arab. Oleh karena itu, Ali Mustafa termasuk yang menggagas konsep lokalisasi tradisi keislaman. Ia juga terlihat toleran terhadap interpretasi kontekstual, bahkan ia juga ikut menerapkan pendekatan tersebut. Ali Mustafa Yaqub termasuk tokoh kontemporer Indonesia yang mempertahankan tradisi kajian hadis dengan pendekatan berbeda, yaitu lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual (ma’nawi). Namun dalam menghadapi hadis-hadis yang berkaitan dengan permasalahan ghaib (al-Umûr al-Ghaibiyyah) dan ibadah murni (al-Ibâdah al-Mahdah) beliau menekankan aspek tekstual. Karena beliau menganggap dua hal tersebut tidak mampu dipahami secara utuh oleh nalar manusia.
2. Ali Mustafa Yaqub dinilai oleh banyak kalangan tokoh seperti Ali Yafi, Hidayat Nurwahid, Ahmad Syafi’i Ma’arif, Huzaimah Tahido Yanggo, Nasaruddin Umar, dan lain-lain sebagai ahli hadis Indonesia yang produktif menulis, kritis dan telah dikenal luas oleh masyarakat, baik umum maupun perguruan tinggi. Namun bukan berarti beliau tidak diterpa berbagai kritikan.

Berdasarkan pemahaman yang ia yakini kebenarannya, Ali Mustafa tidak menilai bid’ah sesat praktik lokal seperti fatwa yang ia keluarkan tersebut. Demikian pada saat menjabat sebagai komisi fatwa telah banyak kontribusi pemikiran ali mustofa yakub pada saat menjabat sebagai ketua komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

**B. Saran-saran**

Setelah menyimpulkan, penulis memiliki beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi kelanjutan kajian-kajian sejenis pada masa mendatang. Terutama yang terkait dengan pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap hadis Nabi saw, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan kajian yang mendalam tentang sikap tekstual dan kontekstual tokoh-tokoh Islam Indonesia yang berimplikasi langsung terhadap praktek keberagaman masyarakat. Hal ini diharapkan bisa mewujudkan terciptanya budaya saling menghargai dan sikap arif menyikapi perbedaan.
2. Diperlukan kajian yang komprehensif tentang sejarah masa lalu umat Islam. Termasuk didalamnya sejarah generasi al-Salaf al-Sâlih yang menjadi panutan semua gerakan Islam-tentu saja dengan kadar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
3. Penelitian yang penulis lakukan mengenai kontribusi Ali Mustafa Yaqub terhadap fatwa MUI di Indonesia masih dalam tataran yang sederhana, yang pembahasannya masih terfokus pada pemahaman tekstual dan kontekstual. Karena itu, hendaknya ada penelitian lanjutan menyangkut pembahasan yang sempat belum dibahas di dalam penelitian ini.

Akhirnya, tidak ada manusia sempurna. Kullu banî âdama khatâûn wa khair al-khatâin al-tawwabûn. Setiap anak Adam itu berpotensi melakukan kesalahan, namun sebaik-baik orang yang selalu terjatuh dalam kesalahan adalah yang selalu bertaubat dan menyadari kesalahannya, kata Nabi saw. setiap gerakan sudah tentu memiliki sisi positif dan negatif. Yang terbaik pada akhirnya adalah yang mampu meminimalisir sisi negatifnya dan semakin hari memiliki perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan.